

KAJIAN SEMIOTIKA PUISI-PUISI *PENGAGUM RINDU* OLEH M. HANFANARAYA

Diana Mawati Fransiska Nainggolan¹, Pontas J. Sitorus², Beslina Afriani Siagian³
FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
e-mail: dianafriansiska535@gmail.com

ABSTRAK

Semiotika merupakan sebuah kajian mengenai tanda. Puisi-puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya mengandung unsur semiotika seperti ikon, indeks, dan simbol. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis semiotika dalam puisi-puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya. Ruang lingkup penelitian merupakan kajian kritik sastra yaitu kajian semiotika. Pembatasan masalah dalam penelitian yaitu penulis mengambil semua aspek semiotika pada jenis tanda seperti ikon, indeks, dan simbol. Sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik hermeneutik dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis teks. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu: (1) Aspek ikon terdapat sebanyak 58 data yang terdiri dari kata, (2) Aspek indeks yang ditemukan yaitu sebanyak 4 (empat) data yang terdiri dari kutipan puisi, dan (3) Aspek simbol yang ditemukan yaitu sebanyak 6 (enam) data yang terdiri dari kata, gabungan kata, dan frasa.

Kata kunci: Kajian Semiotika, Ikon, Indeks, Simbol.

ABSTRACT

Semiotics is a study of signs. The poems of *Pengagum Rindu* by M. Hanfanaraya contains elements of semiotics such as icons, indexes, and symbols. The purpose of the study was to identify and analyze semiotics in the poems of *Pengagum Rindu* by M. Hanfanaraya. The scope of the research is the study of literary criticism, namely the study of semiotics. The limitation of the problem in this research is that the author takes all aspects of semiotics on the types of signs such as icons, indexes, and symbols. There are two sources of data, namely primary data sources and secondary data sources. This type of research is a qualitative research using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used are hermeneutic and documentation techniques. The data analysis technique uses text analysis techniques. The results of the research that were found were: (1) the icon aspect contained 58 data consisting of words, (2) the index aspect found was 4 (four) data consisting of poetry quotes, and (3) the symbol aspect was found as many as 6 (six) data consisting of words, combinations of words, and phrases.

Keywords: Semiotics Study, Icon, Index, Symbol.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk ekspresi seni yang dituangkan penulis melalui bahasa untuk tujuan estetika. Jenis karya sastra yang sudah tidak asing adalah puisi. Sebagai sebuah bentuk hasil yang berasal dari penciptaan, perasaan, dan niatan manusia, Puisi adalah hasil pemikiran yang hendak diberitahukan penyair kepada pembacanya. Sayuti (2001:7) mengungkapkan bahwa pernyataan seperti itu berbentuk sejumlah maupun sebuah hal yang

diperoleh berdasarkan pengalaman kejiwaan penyair dalam hidup juga kehidupannya, baik itu bersifat imajinasi, emosi, intelektualisasi, empiris atau pengalaman-pengalaman lainnya.

Secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poesis* berarti penciptaan (Tarigan dalam Gustina S, 2018:5). Gunawan (2019:8) mengartikan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang didalamnya terkandung irama, rima, ritma, maupun lirik di setiap baitnya. Apabila diperhatikan berdasarkan

segi bidang sastra, puisi adalah sebuah karya seni yang memiliki berbagai macam aspek maupun kajian mengenai unsur-unsurnya beserta strukturnya. Pradopo (2017:13) mengemukakan bahwa puisi sebagaimana merupakan karya seni bersifat puitis. Kata puitis telah memuat nilai estetis yang khas bagi sebuah puisi. Jadi secara umum segala sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan haru disebut puitis.

Ketika mengungkapkan pesan pada sebuah puisi, masing-masing penyair menggunakan cara yang berbeda-beda. Hal itu sesuai dengan karakter dan pengalaman masing-masing penyair. Dari ungkapan yang berbeda-beda tersebut terkandung nilai estetis di dalam setiap puisi yang dapat tergambar berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa, susunan baris dan bait, dan peralatan puitik lainnya. Nilai estetis juga tergambar dalam pemakaian bahasa yang imajinatif, kompleks, emosional, penuh simbol, padat sehingga makna yang terkandung didalamnya tersirat.

Luxemburg (1991:175) mengatakan struktur bahasa pada puisi pada umumnya menyeleweng dari struktur bahasa normatif dan bersifat multitafsir. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Gunawan (2019:10) bahwa puisi memiliki dua struktur yang membangun yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi mencakup perwajahan puisi (tipografi), diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, onomatope, bentuk intern pola bunyi, dan pengulangan kata/ungkapan. Sedangkan, struktur batin puisi mencakup tema atau makna, rasa, nada atau *tone*, dan amanat (Gustina S, 2018:13).

Pemahaman suatu karya sastra puisi sebagai sastra yang penuh tanda, dapat dilakukan dengan kajian semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Kajian ini merupakan pengembangan ilmu struktural dalam sebuah sastra. Ilmu struktural hanya mengkaji unsur-unsur instrinsik puisi, sedangkan dalam semiotika sastra dapat dikaji dengan sistem tersendiri. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman dan Zoest, 2019:5). Sedangkan, menurut Hoed

(2019:3) “Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia.”. Artinya, segala sesuatu yang muncul di dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang wajib kita berikan makna. Jika sebuah studi mengenai tanda berpusat pada penggolongannya, kaitannya dengan tanda-tanda lain, caranya bekerja sama ketika melaksanakan tugasnya merupakan fungsi dari sintaksis semiotik. Apabila menekankan kaitan antara tanda-tanda dan acuannya dengan interpretasi yang dihasilkan, merupakan fungsi dari semantik semiotika. Apabila mengutamakan kaitan antara tanda dengan pengirim serta penerimanya, merupakan fungsi pragmatik semiotika.

Puisi secara semiotik menggambarkan struktur tanda-tanda yang memiliki sistem dan memiliki makna yang ditentukan oleh konvensi. Dengan melihat berbagai macam variasi dalam struktur puisi maupun hubungan dalam (internal) antara unsur-unsurnya, maka akan dihasilkan berbagai macam makna. Kritikus menyendirikan satuan-satuan berfungsi dan konvensi-konvensi sastra yang berlaku (Preminger dalam Pradopo, 2017:123). Memahami puisi tidak berbeda dengan memahami makna puisi. Mengkaji puisi merupakan sebuah usaha untuk menangkap makna puisi. Makna puisi yaitu arti yang ditimbulkan oleh bahasa yang disusun dengan struktur sastra berdasarkan konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya merupakan arti bahasa, tetapi juga memuat arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, terlihat jelas alasan bahwasanya untuk mengkaji puisi perlu kajian semiotika dengan mengingat bahwa puisi itu adalah struktur tanda-tanda yang bermakna.

Emzir dan Rohman (2015:48) dalam bukunya menerangkan bahwa tanda adalah sesuatu yang memiliki bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan juga merupakan sesuatu yang menunjukkan hal tersebut di luar tanda itu sendiri. Dengan tidak memperhatikan semua hal yang berkaitan dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidak akan lengkap. Saussure dalam Hoed (2019:3) memandang tanda seperti pertemuan diantara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Hubungan antara

bentuk makna tidak bersifat individual, tetapi sosial, yaitu terbentuk karena kesepakatan (konvensi) sosial. Sebuah tanda juga dapat mewakili perasaan, pikiran, pengalaman, maupun gagasan. Jadi, yang bisa dikatakan menjadi tanda bukanlah hanya bahasa, melainkan dari berbagai hal yang melengkapi kehidupan manusia. Tanda-tanda tersebut dapat berupa gerakan tangan, gerakan mata, gerakan mulut, bentuk, warna, simbol, warna bendera, dan lain sebagainya.

Kehidupan manusia dikelilingi dengan berbagai tanda, karena melalui perantara tanda-tanda tersebut proses kehidupan akan menjadi lebih efisien. Ekspresi yang dilakukan ketika membacakan puisi mencakup berbagai bahasa puitis dan dipahami oleh makna pada tanda, simbol, dan kode lewat kajian semiotik. Peirce mengemukakan dalam buku Sudjiman dan Zoest (2019:7) makna tanda yang sesungguhnya adalah ketika mengemukakan sesuatu. Ia juga menyebutnya *representamen*. Apa yang diutarakan melalui tanda, apa yang diacu melalui tanda, yang ditunjuknya, disebut di dalam bahasa Inggris sebagai *object*. Jadi, sebuah tanda mengarah pada sebuah acuan dan representasi semacam itu merupakan fungsi yang paling utama. Representasi dapat terlaksana dengan bantuan sesuatu, misalnya suatu kode dalam lalu lintas di jalan. Tanda-tanda dalam lalu lintas hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang mengenal sistem rambu-rambu lalu lintas.

Tanda tidak hanya satu macam, melainkan terdapat beberapa berdasarkan hubungan antara penanda maupun petandanya. Jenis tanda yang paling utama adalah ikon, indeks, dan simbol. Menurut Pradopo (2017:120) ikon memiliki pengertian sebagai tanda yang memperlihatkan adanya hubungan yang sifatnya alamiah di antara penanda dan juga petandanya. Hubungan tersebut merupakan hubungan persamaan, contoh sederhananya yaitu gambar kuda merupakan sebuah penanda yang menandai kuda (petanda) merupakan artinya. Potret merupakan penanda orang yang dipotret, gambar pohon sebagai penanda yang menandai pohon. Keberadaan ikon dalam puisi karya M. Hanfanaraya ditemukan pada salah satu puisinya berjudul *Selalu Ada Alasan Merindu* yang terdapat pada kata *berlindung*. Kata *berlindung* digunakan sebagai penanda yang menandai bersembunyi di tempat

yang aman supaya terlindung. Sama seperti dalam puisi *Selalu Ada Alasan Merindu*, kata *berlindung* memiliki hubungan dengan apa yang sedang diwakilinya yaitu penulis yang sedang bersembunyi di tempat yang aman supaya bisa terlindung.

Menurut Pradopo (2017:120) indeks yaitu tanda yang memperlihatkan hubungan bersifat kausal (sebab-akibat) di antara penanda dan juga petandanya. Misal asap yang menandai api, alat penanda yang ingin menunjukkan darimana arah angin, dan lain-lain. Perlu diperhatikan pada penelitian sastra yang menggunakan pendekatan semiotik, jenis tanda seperti indekslah yang paling sering dicari (diburu) oleh para peneliti, yakni merupakan tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat di antara keduanya. Contohnya pada penokohan, seorang tokoh dokter (Tano pada novel *Belenggu*) dicari tanda yang akan menunjukkan indeks bahwa ia adalah seorang dokter. Misal saja Tono yang selalu memakai istilah-istilah dalam kedokteran, alat-alat yang digunakan dalam dunia kedokteran, mobil yang berlambang dokter, dan lain sebagainya. Keberadaan indeks ditemukan pada salah satu puisi karya M. Hanfanaraya yang berjudul *Suguhan Rindu*. Indeks terdapat pada kalimat *Terima kasih hadiah rindumu* (sebab), *Setidaknya aku merasakan kembali arti dari sebuah kata rindu* (akibat). Kutipan *Terima kasih hadiah rindumu* merupakan sebab yang terjadi karena hadiah berupa rindu yang diberikan oleh seseorang kepada penulis. Kutipan *Setidaknya aku merasakan kembali arti dari sebuah kata rindu* merupakan akibat dari sebab yang menjadikan penulis merasakan kembali bagaimana arti dari sebuah kata rindu yang sudah lama tidak dirasakan oleh penulis.

Pradopo (2017:120) juga mengartikan bahwa simbol merupakan tanda yang memperlihatkan secara jelas tidak ada hubungan alamiah di antara penanda dan juga petandanya. Hubungannya bersifat arbitrer (sewenang-wenang, manasuka). Arti dari tanda tersebut ditentukan oleh sebuah konvensi. 'Ibu' merupakan jenis simbol, dimana pengertiannya ditentukan oleh konvensi pada masyarakat penutur bahasa Indonesia. Orang-orang di Inggris biasa menyebutnya *mother*, Orang-orang di Perancis biasa menyebutnya *la mere*, dan lain

sebagainya. Adanya berbagai macam tanda untuk satu arti tersebut sudah menunjukkan letak dari semau-maunya pada masyarakat penutur bahasa. Dalam bahasa, tanda yang lebih banyak dipergunakan yaitu simbol, salah satunya pada puisi karya M. Hanfanaraya berjudul *Suguhan Rindu* yang terdapat pada gabungan kata *terima kasih*. Gabungan kata *terima kasih* sebagai petanda yang menandai rasa syukur. Gabungan kata *terima kasih* terbentuk karena adanya kesepakatan yaitu sebagai ucapan rasa syukur terhadap sesuatu.

Peneliti melakukan penelitian mengenai kajian semiotika karena peneliti merasakan ketertarikan untuk meneliti masalah pada semiotika berupa aspek semiotika yaitu ikon, indeks, dan simbol sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Hal ini juga dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, kita sebenarnya tidak pernah lepas dengan tanda berupa ikon, indeks, begitupun simbol. Hal ini juga tidak terlepas dari karya sastra seperti puisi, banyak sekali tanda yang bisa kita temukan di dalamnya. Dalam kajian semiotika, puisi menjadi bidang kajian yang dapat relevan dengan analisis semiotika. Dari adanya tanda, kita akan mampu membuat konsep yang nantinya akan disampaikan lewat bacaan seperti puisi dan dinikmati oleh khalayak ramai sebagai suatu karya seni yang memiliki nilai estetika.

Dalam penelitian semiotika, tidak semua puisi dapat dianalisis menggunakan kajian semiotika. Peneliti memilih puisi-puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya karena setelah membaca keseluruhan isi puisi ditemukan banyak tanda yang dapat dikaji menggunakan kajian semiotika yaitu ikon, indeks, dan simbol. Beberapa dari puisi tersebut juga memiliki aspek-aspek semiotika lainnya seperti sintaksis semiotika, semantik semiotika, dan pragmatik semiotika. Hakikat bentuk batin dan bentuk fisik puisi oleh M. Hanfanaraya sangat mendukung untuk dikaji menggunakan semiotika. Berangkat dari asumsi-asumsi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kajian Semiotika Puisi-Puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya."

METODE

Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada puisi-puisi karya M Hanfanaraya. Sudaryanto (2015:15) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya.

Sumber data ada dua yaitu sumber data primer yang berasal dari buku utama yang berisi puisi-puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya dan sumber data sekunder berupa kata, gabungan kata, frasa, dan klausa yang merupakan jenis tanda seperti ikon, indeks, dan simbol dalam puisi-puisi oleh M. Hanfanaraya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik hermeneutik dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis teks. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang ada dalam puisi, kemudian peneliti menentukan fakta-fakta yang menunjukkan bukti tentang adanya ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan pada puisi-puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam analisis ini, peneliti menemukan aspek semiotika yaitu ikon, indeks, dan simbol. Oleh karena itu, tidak semua aspek semiotika ditemukan oleh peneliti dalam puisi-puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya. Adapun jumlah aspek semiotika ikon yaitu sebanyak 58 kata. Dalam puisi-puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya yang berjumlah 5 (lima) puisi, aspek ikon ditemukan pada semua puisi oleh M. Hanfanaraya. Adapun jumlah aspek semiotika indeks yaitu sebanyak 4 (empat) yang terdiri dari kutipan puisi. Aspek indeks tidak ditemukan pada semua puisi dan hanya ditemukan dalam 3 (tiga) puisi oleh M. Hanfanaraya. Kemudian, adapun jumlah aspek semiotika simbol yaitu sebanyak 6 (enam) yang terdiri dari kata gabungan kata, dan frasa. Dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya, aspek simbol tidak ditemukan pada semua puisi dan hanya ditemukan dalam 3 (tiga) puisi oleh M. Hanfanaraya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, data yang paling banyak ditemukan adalah pada aspek ikon yaitu sebanyak 58 kata. Hal ini dikarenakan, dalam puisi-puisi oleh M. Hanfanaraya penulis lebih memilih menggunakan tanda seperti kata dan frasa yang bertujuan untuk mewakili apa yang hendak disampaikan oleh penulis melalui puisinya. Data yang paling sedikit ditemukan adalah aspek indeks yaitu sebanyak 4 (empat) yang terdiri dari kutipan puisi. Penyebabnya adalah pada umumnya puisi-puisi oleh M. Hanfanaraya banyak menggunakan kata singkat dan kata yang berdiri sendiri tidak didasari oleh hubungan sebab akibat.

PEMBAHASAN

1) *Puisi Pernyataan Rindu*

Aspek semiotika ikon, yaitu

- a) Penanda: **Kunyatakan**
Petanda: Ungkapan dari penulis.
Hubungan: Penulis ingin menyatakan sesuatu melalui puisi yang ditulisnya.
- b) Penanda: **Merindu**
Petanda: Perasaan rindu penulis.
Hubungan: Menyatakan perasaan rindu penulis kepada seseorang.
- c) Penanda: **Diri**
Petanda: Diri penulis sendiri.
Hubungan: Penulislah yang sedang berperan dalam puisi yang ditulisnya.
- d) Penanda: **Ke-ego-anaku**
Petanda: Menyatakan penulis sendiri.
Hubungan: Perasaan ego dari penulis sendiri.
- e) Penanda: **Jiwa**
Petanda: Roh yang terdapat dalam tubuh penulis yang menyebabkannya hidup.
Hubungan: Keadaan jiwa penulis yang sudah mulai tidak tenang karena perasaan rindunya.
- f) Penanda: **Makhluk**
Petanda: Sesuatu yang dijadikan atau diciptakan oleh Tuhan seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
Hubungan: Penulis sebagai salah satu makhluk berupa seorang manusia.
- g) Penanda: **Perbaiki**
Petanda: Usaha untuk menjadikan sesuatu lebih baik.
Hubungan: Penulis merasa perlu melakukan perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap sudah tidak baik lagi.

- h) Penanda: **Belajar**
Petanda: Usaha untuk memperoleh ilmu.
Hubungan: Usaha penulis untuk memperoleh ilmu dengan cara belajar.
- i) Penanda: **Penciptanya**
Petanda: Seseorang yang menciptakan sesuatu.
Hubungan: Penulis yang sedang berusaha belajar untuk merindukan orang yang menciptakannya.

2) *Puisi Namamu Rindu*

Aspek semiotika ikon, yaitu:

- a) Penanda: **Kamu**
Petanda: Seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.
Hubungan: Seseorang yang selalu dirindukan penulis.
- b) Penanda: **Rindu**
Petanda: Perasaan ingin bertemu seseorang.
Hubungan: Perasaan penulis yang selama ini sangat ingin bertemu dengan seseorang yang sangat dicintainya.
- c) Penanda: **Jangan**
Petanda: Menyatakan larangan.
Hubungan: Larangan penulis supaya rasa rindunya kepada seseorang yang dicintainya tidak selalu menggonggonya.
- d) Penanda: **Aku**
Petanda: Menyatakan diri sendiri.
Hubungan: Puisi menceritakan tentang apa yang dirasakan oleh penulis secara langsung.
- e) Penanda: **Malam**
Petanda: Menyatakan waktu setelah matahari terbenam dengan suasana yang gelap.
Hubungan: Waktu yang sudah menunjukkan suasana gelap yang seharusnya digunakan penulis untuk beristirahat, tetapi rasa rindunya selalu menggonggonya.
- f) Penanda: **Musim**
Petanda: Waktu yang menyatakan keadaan iklim.
Hubungan: Keadaan yang sedang dirasakan oleh penulis saat ini.
- g) Penanda: **Sejuk**
Petanda: Perasaan segar atau nyaman.
Hubungan: Perasaan penulis ketika sedang merasa segar dan nyaman jika tidak diganggu oleh rasa rindunya.
- h) Penanda: **Bernama**

Petanda: Menyatakan seseorang yang memakai nama.

Hubungan: Seseorang yang dinamai oleh penulis sebagai rindu.

i) Penanda: **Datangmu**

Petanda: Seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.

Hubungan: Kedatangan seseorang yang selama ini dirindukan oleh penulis.

j) Penanda: **Kuharap**

Petanda: Menyatakan diri sendiri.

Hubungan: Penulis yang memiliki keinginan untuk bertemu dengan seseorang.

k) Penanda: **Pemilikmu**

Petanda: Seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.

Hubungan: Seseorang yang dimaksud oleh penulis yang memiliki rasa rindunya.

l) Penanda: **Kau**

Petanda: Seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.

Hubungan: Seseorang yang selama ini dirindukan oleh penulis.

m) Penanda: **Sendiri**

Petanda: Menyatakan seorang diri dan tidak bersama orang lain.

Hubungan: Keinginan penulis yang tidak ingin hanya rasa rindunya yang datang menghampirinya dan tidak dengan orang yang dirindukannya.

3) **Puisi Asal Kau Berkenan**

Aspek semiotika ikon, yaitu:

a) Penanda: **Rindu**

Petanda: Perasaan ingin bertemu.

Hubungan: Perasaan penulis yang ingin bertemu dengan seseorang yang sangat dicintainya.

b) Penanda: **Terbang**

Petanda: Bergerak atau melayang di udara menggunakan sayap.

Hubungan: Perasaan penulis yang membiarkan rasa rindunya bergerak bebas menguasai dirinya.

c) Penanda: **Diri**

Petanda: Diri kita sendiri dan tidak dengan yang lain.

Hubungan: Meyatakan diri penulis sendiri.

d) Penanda: **Aku**

Petanda: Menyatakan diri sendiri.

Hubungan: Penulis meneritakan tentang dirinya sendiri dalam puisinya.

e) Penanda: **Mengulurkannya**

Petanda: Melepaskan sesuatu.

Hubungan: Penulis yang tidak akan melepaskan rasa rindunya.

f) Penanda: **Kau**

Petanda: Seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.

Hubungan: Seseorang yang selama ini dirindukan oleh penulis.

g) Penanda: **Menghampiri**

Petanda: Datang mendekat.

Hubungan: Perasaan rindu penulis yang tidak mau hilang dan selalu datang mendekati penulis.

h) Penanda: **Padaku**

Petanda: Menyatakan diri sendiri.

Hubungan: Pada penulis sendiri.

i) Penanda: **Dunia**

Petanda: Tempat yang memiliki kehidupan.

Hubungan: Tempat dimana penulis bisa bertahan hidup.

Aspek semiotika indeks, yaitu:

a) Penanda: **Biarkan rindu ini terbang bebas bertebaran dalam ruang diri (sebab)**

Petanda: Bahkan menjadi candu pun aku takkan mengulurkannya pergi (akibat)

Hubungan: Penulis sedang mengalami rasa rindu dan sedang memberikan kebebasan kepada sang rindu untuk bertebaran di dalam diri penulis (sebab). Karena itu mengakibatkan penulis merasa pasrah bahkan apabila kebebasan itu menjadi suatu candu, penulis takkan menyuruhnya pergi (akibat).

Aspek Semiotika simbol., yaitu:

a) Penanda: **Ruang diri**

Petanda: Sebuah tempat kosong dalam tubuh penulis.

Hubungan: Digunakan untuk menggambarkan tentang penulis.

4) **Puisi Selalu Ada Alasan Merindu**

Aspek semiotika ikon, yaitu

a) Penanda: **Bukan**

Petanda: Hal yang berlainan dengan sebenarnya.

Hubungan: Penulis menyatakan bahwa penulis memiliki alasan untuk merindu.

b) Penanda: **Aku**

Petanda: Menyatakan diri sendiri.

Hubungan: Penulis sendiri yang diceritakan dalam puisinya.

c) Penanda: **Merindukanmu**

Petanda: Seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.

Hubungan: Perasaan penulis yang ingin bertemu dengan seseorang yang dicintainya.

d) Penanda: **Dirimu**

Petanda: Seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.

Hubungan: Diri seseorang yang dimaksud penulis yang selalu dirindukannya.

e) Penanda: **Kita**

Petanda: Kata ganti untuk orang pertama jamak.

Hubungan: Penulis dengan seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.

f) Penanda: **Melupakan**

Petanda: Menjadikan lupa atau menghapus dari ingatan.

Hubungan: Penulis yang ingin menghapus dari ingatannya seseorang yang selama ini dirindukannya.

g) Penanda: **Nyamanku**

Petanda: Menyatakan diri sendiri.

Hubungan: Kenyamanan yang sedang dirasakan oleh penulis sendiri.

h) Penanda: **Bersamamu**

Petanda: Seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.

Hubungan: Penulis bersama dengan seseorang yang dirindukannya.

i) Penanda: **Berlindung**

Petanda: Bersembunyi di tempat yang aman supaya terlindung.

Hubungan: Penulis yang sedang bersembunyi di tempat yang aman supaya bisa terlindung.

j) Penanda: **Diri**

Petanda: Menyatakan diri sendiri.

Hubungan: Diri penulis sendiri yang dimaksud dalam puisinya.

k) Penanda: **Jahat**

Petanda: Perbuatan yang tidak baik.

Hubungan: Penulis yang sering melakukan perbuatan yang tidak baik.

l) Penanda: **Menemukan**

Petanda: Mendapatkan sesuatu.

Hubungan: Penulis yang telah mendapatkan sesuatu yang selama ini dicarinya.

m) Penanda: **Pribadi**

Petanda: Diri manusia.

Hubungan: Diri seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.

n) Penanda: **Merasakan**

Petanda: Perasaan menikmati.

Hubungan: Penulis yang sedang menikmati sesuatu.

o) Penanda: **Pertemuan**

Petanda: Berjumpa dengan seseorang.

Hubungan: Penulis yang melakukan perjumpaan dengan seseorang.

p) Penanda: **Air**

Petanda: Benda cair yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan.

Hubungan: Sesuatu yang dianggap sangat penting dalam kehidupan penulis seperti air yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

q) Penanda: **Selainmu**

Petanda: Seseorang yang dimaksud oleh penulis dalam puisinya.

Hubungan: Orang lain selain dari seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.

r) Penanda: **Semua**

Petanda: Menyatakan segalanya.

Hubungan: Segalanya dalam kehidupan penulis.

s) Penanda: **Salah satunya**

Petanda: Menyatakan segalanya.

Hubungan: Satu di antara semua yang ada.

Aspek semiotika Indeks, yaitu:

a) Penanda: **Aku berlindung diri dari hati yang jahat (sebab)**

Petanda: Aku menemukan siapa yang mampu menjadi pribadi yang aku butuhkan (akibat)

Hubungan: Penulis berusaha melindungi dirinya dari orang-orang yang memiliki hati yang tidak baik (sebab). Karena usaha itu, penulis menjadi menemukan seseorang yang mampu menjadi pribadi yang dibutuhkan oleh penulis (akibat).

b) Penanda: **Karena semua selalu ada alasan (sebab)**

Petanda: Salah satunya alasan ketika merindukanmu (akibat)

Hubungan: Penulis menyatakan semua hal selalu memiliki alasan (sebab). Karena itu, penulis mempunyai alasan untuk merindukan sosok yang dicintai oleh penulis (akibat).

Aspek semiotika simbol, yaitu:

- a) Penanda: Bertegur sapa
Petanda: Ucapan untuk menyapa seseorang atau mengajak bercakap-cakap.
Hubungan: Menggambarkan penulis yang ingin saling menyapa dengan seseorang yang dimaksud oleh penulis.
- b) Penanda: Air tenang
Petanda: Benda cair yang kelihatan diam tidak bergerak-gerak atau tidak berombak.
Hubungan: Menggambarkan seseorang yang dianggap sebagai orang yang bisa membuat penulis merasa aman dan tentram.

5) Puisi *Suguhan Rindu*

Aspek semiotika ikon, yaitu:

- a) Penanda: **Rindu**
Petanda: Perasaan ingin bertemu.
Hubungan: Perasaan penulis yang ingin bertemu dengan seseorang yang sangat dicintainya.
- b) Penanda: **Padaku**
Petanda: Menyatakan diri sendiri.
Hubungan: Sesuatu yang ditujukan kepada penulis sendiri.
- c) Penanda: **Rindumu**
Petanda: Seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.
Hubungan: Perasaan penulis yang ingin bertemu dengan seseorang yang dimaksud penulis dalam puisinya.
- d) Penanda: **Aku**
Petanda: Menyatakan diri sendiri.
Hubungan: Puisi menceritakan tentang apa yang dialami penulis sendiri.
- e) Penanda: **Merasakan**
Petanda: Perasaan menikmati.
Hubungan: Perasaan penulis yang sedang menikmati sesuatu.
- f) Penanda: **Kita**
Petanda: Kata ganti untuk orang pertama jamak.
Hubungan: Penulis dengan orang yang sedang dirindukannya.
- g) Penanda: **Menikmati**
Petanda: Mengalami sesuatu yang
Hubungan: Penulis yang sedang mengalami hal yang menyenangkan.
- h) Penanda: **Bersama**
Petanda: Berbarengan.

Hubungan: Penulis yang berbarengan dengan orang yang sedang dirindukannya.

Aspek semiotika indeks, yaitu:

- a) Penanda: Terima kasih hadiah rindumu (sebab)
Petanda: Setidaknya aku merasakan kembali arti dari sebuah kata rindu (akibat)
Hubungan: Hadiah berupa rindu yang diberikan oleh seseorang kepada penulis (sebab). Hal itu menjadikan penulis merasakan kembali bagaimana arti dari sebuah kata rindu yang sudah tidak dirasakan oleh penulis (akibat).

Aspek semiotika simbol yaitu:

- a) Penanda: Terima kasih
Petanda: Rasa syukur
Hubungan: Terbentuk karena kesepakatan yaitu sebagai ucapan rasa syukur terhadap sesuatu.
- b) Penanda: Bersua
Petanda: Pertemuan
Hubungan: Adanya kesepakatan penulis yang mengajak seseorang untuk bertemu.
- c) Penanda: Pertukaran asa
Petanda: Mempertukarkan harapan.
Hubungan: Mengajak seseorang yang dimaksud untuk menikmati pertukaran harapan mereka secara bersama-sama.

SIMPULAN (PENUTUP)

Setelah peneliti melakukan penyajian dan pengolahan data, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang “Kajian Semiotika Puisi-Puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya,” sebagai berikut:

- 1) Aspek semiotika yang ditemukan dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya meliputi aspek ikon, indeks, dan simbol.
- 2) Aspek ikon yang ditemukan dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* karya M. Hanfanaraya sebanyak 58 kata yang terdiri dari kata. Aspek ikon ditemukan pada semua puisi-puisi *Pengagum Rindu* karya M. Hanfanaraya.
- 3) Aspek indeks yang ditemukan dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya sebanyak 4 (empat) data yang terdiri dari kutipan

- puisi. Aspek indeks hanya ditemukan pada 3 (tiga) puisi oleh M. Hanfanaraya.
- 4) Aspek simbol yang ditemukan dalam puisi-puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya sebanyak 6 (enam) data yang terdiri dari kata, gabungan kata, dan frasa.
- 5) Aspek semiotika yang paling banyak ditemukan adalah aspek ikon. Hal ini dikarenakan, dalam puisi-puisi oleh M. Hanfanaraya penulis lebih memilih menggunakan tanda seperti kata dan frasa yang bertujuan untuk mewakili apa yang hendak disampaikan oleh penulis melalui puisinya. Sedangkan, data yang paling sedikit ditemukan adalah aspek indeks. Hal ini disebabkan pada umumnya puisi-puisi oleh M. Hanfanaraya banyak menggunakan kata singkat dan kata yang berdiri sendiri tidak didasari oleh hubungan sebab akibat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lili. 2017. *“Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam”*. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya* Vol. 2 No. 1 STKIP PGRI Banjarmasin.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunawan, Hadi. 2019. *Puisi dan Pantun*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Gustina, Maya S. 2018. *Puisi Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten: Intan Pariwara.
- H. Hoed, Benny. 2019. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hanfanaraya, M. 2016. *Antologi Puisi Pengagum Rindu*. Bandung : Bitread Digital Book.
- Indrawan, Rully dan R. Poppy Yaniawati. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pembangunan*. Bandung: Refika Aditama.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2017. Edisi ke-lima. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lubis, Adyanata. 2016. *Basis Data Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1991. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2017. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmadini, Farah Eka, dkk. 2018. *“Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014”*. *Jurnal BASA TAKA* Vol. 1 No. 2 Universitas Balik Papan
- Sanders, Charles Peirce. 1992. *The Essential Peirce*. Bloomington: Indiana University Press
- Sayuti, Suminto A. 2001. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sudjiman, Panuti, dan Aart Van Zoest. 2019. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.